

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdirinya sebuah masjid di belahan kutub Utara Bumi yang disebut-sebut sebagai "*a little mosque on the tundra*" oleh media Kanada, menjadi saksi tersebarnya umat Islam di seluruh belahan dunia. Masjid ini berhasil didirikan oleh Muslim Kanada yang bermukim di sekitar daerah kutub Utara. Tepatnya berlokasi di wilayah Thompson Winnipeg-Inuvik, kota yang berjarak 200 kilo meter dari kutub Utara dan juga merupakan wilayah paling Utara Kanada.<sup>1</sup> Hemat penulis, kini tidak sedikit umat Muslim yang menetap atau bermukim di sekitar daerah kutub. Seperti halnya komunitas muslim Kanada yang sudah menetap lama di sekitar daerah kutub Utara. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data dari laporan terbaru "Prospek Penduduk Dunia" PBB, ada sekitar 7,2 miliar manusia di Bumi<sup>2</sup> dan 1,6 miliar di antaranya adalah pemeluk agama Islam.<sup>3</sup>

Kewajiban beribadah tidak gugur begitu saja dengan bermukimnya mereka di daerah yang penentuan waktu salat maupun puasanya dirasa sulit untuk didasarkan pada peredaran Matahari melintasi wilayah mereka, karena secara geografis di sana termasuk kawasan beriklim ekstrem. Di daerah

---

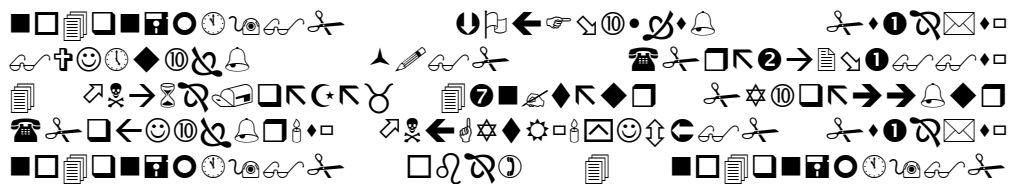
<sup>1</sup> <http://www.republika.co.id/> (Diakses pada 21 September 2013, Jam 22:07 WIB)

<sup>2</sup> <http://internasional.kompas.com/read/2013/06/15/10091516/Pertumbuhan.Penduduk.Dunia.Lampau.Prediksi>. (Diakses pada 03 Oktober 2013, jam 06:13 WIB)

<sup>3</sup> <http://www.suara-islam.com/read/index/6126>. (Diakses pada 03 Oktober 2013, jam 06:20 WIB)

abnormal, adakalanya waktu siang lebih pendek dari waktu malamnya dan adakalanya pula waktu malam lebih pendek dari waktu siangya. Sedangkan di daerah kutub, Matahari tidak melintas di atas kepala selama enam bulan penuh. Lamanya siang dan malam mencapai 6 bulan atau setengah tahun. Panjang malam dan siang di sana tidak senantiasa sama. Terkadang ada siang yang panjangnya sampai 20 jam atau sampai 24 jam. Selama waktu itu Matahari berputar-putar tanpa terbit dan terbenam menurut lingkaran-lingkaran yang hampir sejajar letaknya dengan lingkaran ufuk. Sebaliknya ada pula daerah yang pada bulan-bulan tertentu tidak pernah melihat Matahari seluruh daerah itu diliputi oleh gelapnya malam yang tidak ada habis-habisnya.<sup>4</sup>

Suatu soal yang banyak menimbulkan pertanyaan ialah cara salat di daerah yang jauh letaknya di sebelah Utara dan di sebelah Selatan khatulistiwa, sedangkan kewajiban beribadah bersifat universal untuk seluruh umat Islam di seluruh belahan dunia. Kebanyakan ulama fikih juga tidak ada yang berbeda pandangan atas kewajiban salat sehari semalam lima waktu dalam keadaan apa pun dan di mana pun dengan terikat pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Sebagaimana firman Allah Swt :




---

<sup>4</sup> Saadoe'ddin Djambek, *Shalat dan Puasa di Daerah Kutub*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 7.



Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (QS. An-Nisa : 103).<sup>6</sup>

Sesuai dengan salah satu fungsi hadis sebagai *tabyin li al-Qur'an*, maka jumlah, cara dan waktu-waktu salat dengan jelas diterangkan oleh hadis Nabi Saw. Banyak hadis menyebutkan bahwa waktu salat Zuhur, dimulai ketika Matahari tergelincir ke arah Barat sampai panjang bayang-bayang suatu benda sama dengan panjang bendanya. Salat Asar dimulai setelah selesai waktu Zuhur sampai Matahari terbenam. Salat Magrib dimulai setelah selesai waktu Asar sampai hilang mega merah. Salat Isya dimulai setelah selesai waktu Magrib sampai sepertiga malam atau setengah malam atau sampai terbit fajar *ṣadiq*. Salat Subuh dimulai ketika terbit fajar *ṣadiq* sampai terbit Matahari.<sup>7</sup>

Konsekuensi logis dari dasar hukum tersebut adalah salat (lima waktu) tidak bisa dilakukan dalam sembarang waktu, tetapi harus mengikuti atau berdasarkan dalil-dalil baik dari al-Quran maupun hadis. Penentuan awal waktu salat yang mengacu pada Matahari dan fenomena cahaya langit

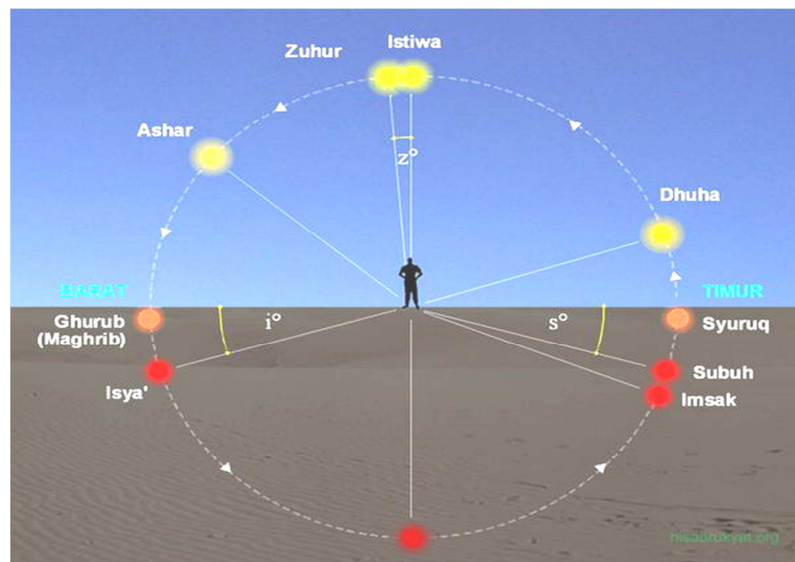
<sup>5</sup> Dalam *Tafsir al Misbâh*, كِتَابًا مَوْقُوتًا dalam surat An Nisâ :103 diartikan sebagai salat merupakan kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur oleh sebab apapun. Lihat M.Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbâh*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 2, 2005, hlm. 570. Hal ini dipertegas oleh Tafsir al-Manaar bahwa sesungguhnya salat itu telah diatur waktunya oleh Allah Swt. كِتَابًا berarti wajib yang telah ditetapkan waktunya di *Lauh al-Mahfuz*. مَوْقُوتًا di sini menunjukkan arti sudah ditentukan batasan-batasan waktunya. Lihat Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manâr*, Beirut; Dar Al Ma'rifah, tt, hlm. 383.

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Bumi Restu, 1974, hlm. 125.

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, 2010, hlm. 23.

merupakan bagian dari Ilmu falak. Adapun perhitungannya ditetapkan berdasarkan garis edar Matahari atau penelitian posisi Matahari terhadap Bumi.<sup>8</sup> Terbit, tergelincir, dan terbenamnya Matahari juga dengan mudah dapat diperhitungkan karena perjalanan semu Matahari itu relatif tetap. Demikian pula kapan Matahari itu akan membuat bayang-bayang suatu benda sama panjang dengan bendanya juga dapat diperhitungkan untuk tiap-tiap hari sepanjang tahun.<sup>9</sup>

Sebagai penentu waktu salat, data astronomis terpenting adalah posisi Matahari dalam koordinat horizon, terutama ketinggian atau jarak zenit. Fenomena yang dicari kaitannya dengan posisi Matahari adalah fajar (*morning twilight*), terbit, melintasi meridian, terbenam dan senja (*evening twilight*).<sup>10</sup> Waktu salat dalam sehari semalam (24 jam) dapat digambarkan sebagai berikut :



<sup>8</sup> Encup Supriatna, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya*, Bandung : PT Refika Aditama, 2007, hlm. 15.

<sup>9</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *op. cit.*, hlm. 23.

<sup>10</sup> Thomas Djamaluddin, *Menggagas Fiqh Astronomi Telaah Hisab Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, Bandung: Kaki Langit, 2005, hlm. 137.

Gambar 1.1. Posisi Matahari untuk awal masuknya waktu salat<sup>11</sup>

Adapun aplikasinya, di daerah yang secara geografis kawasan normal, maka seseorang tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankannya. Waktunya telah terjadwal secara pasti dan teratur, namun hal ini akan berbeda bila kita melihat kondisi di daerah abnormal seperti kutub (Utara/Selatan). Persoalan tersebut menjadi masalah karena tidak ada satu pun keterangan al-Quran yang menjelaskan tata cara salat di daerah sekitar kutub. Rasulullah Saw juga tidak menerangkan waktu-waktu salat di daerah sekitar kutub secara *munâsabah* dengan negara-negara atau pun benua-benua yang beriklim normal, karena pada masa pembentukan syariat (masa Nabi) belum diketahui bahwa di sebagian belahan Bumi ini terdapat daerah-daerah yang beriklim ekstrem yang mana malamnya jauh lebih panjang dari pada siangnya atau pun sebaliknya.<sup>12</sup>

Jarang ditemukan dalam kitab-kitab klasik bahkan kontemporer pembahasan mengenai waktu salat di daerah kutub. Saadod'din Djambe, tokoh Muslim Indonesia yang oleh banyak kalangan disebut-sebut sebagai *mujaddid al-hisab* (pembaharu pemikiran hisab) dan juga merupakan seorang penulis *prolifik* yang handal memaparkan melalui ijtihadnya yang kreatif dan perspektif secara *positive-heuristic* tentang penentuan waktu salat di daerah yang memiliki iklim abnormal dan juga ekstrem dalam bukunya yang berjudul *Shalat dan Puasa di Daerah Kutub* yang dicetak pertama kali pada

---

<sup>11</sup> <http://www.rukyatulhilar.org/> (diakses pada 21 September 2013 Jam 22:03 WIB)

<sup>12</sup> Mahmud Syaltout, *Fatwa-Fatwa*, Jilid I, Terj. Fatawa, Jakarta; Bulan Bintang, 1972, hlm. 164-165.

tahun 1974 M. Hal ini pasti perlu mendapatkan perhatian. Apalagi di era globalisasi yang semakin mengental di tengah-tengah masyarakat. Persoalan semacam ini akan selalu aktual dan menarik untuk difikirkan.<sup>13</sup>

Saadoe'ddin Djambek memiliki konsep-konsep tersendiri tentang penentuan waktu salat di daerah kutub yang terkadang berbeda dengan pendapat para ahli yang lainnya.<sup>14</sup> Namun jika ditinjau dari latar belakang nas-nas yang dijadikan pijakan, nampaknya Saadoe'ddin Djambek ingin memadukan penafsiran ulama dengan teori-teori astronomi dalam memahami nas-nas yang berkaitan dengan ketentuan waktu salat di daerah kutub. Hal ini terlihat dalam perkataan Saadoe'ddin Djambek :

“Perubahan syafak merah di langit bagian Barat menjadi fajar di langit sebelah Timur, berlaku secara tiba-tiba, boleh dikatakan tanpa suasana peralihan, jadi tanpa disadari. Keadaannya boleh diumpamakan seperti halnya seseorang yang tertidur di waktu Magrib lalu terbangun di waktu Subuh atau seseorang yang pingsan di waktu Magrib setelah menunaikan salat siuman kembali pada waktu Subuh, sehingga adanya waktu Isya tidak disadarinya.”<sup>15</sup>

Selanjutnya, Saadoe'ddin Djambek berpendapat bahwa dalam keadaan demikian, maka seseorang tersebut setelah bangun atau sadar wajib segera melakukan salat Isya setelah itu boleh melaksanakan salat Subuh.<sup>16</sup> Hal tersebut sejalan dengan ajaran Ilmu fikih ketika seseorang dalam keadaan pingsan atau tertidur sehingga orang tersebut tidak mendapati salah satu waktu salat, maka wajib mengganti (*qadâ'*) salat yang ditinggalkannya. Berbeda dengan pendapat kebanyakan para ahli bahwa jika seseorang tidak

---

<sup>13</sup> Susiknan Azhari, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 55.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.4.

<sup>15</sup> Saadoe'ddin Djambek, *op cit.*, hlm.17.

<sup>16</sup> *Ibid.*

menemukan salah satu waktu salat di daerahnya dengan acuan posisi Matahari, maka jadwal waktu salatnya boleh mengikuti daerah sekitar yang masih normal jadwal waktu salatnya.<sup>17</sup>

Saadoe'ddin Djambek juga memiliki konsep-konsep astronomi tertentu dalam penentuan waktu salat di daerah kutub baik Utara maupun kutub Selatan beserta pergantian musim di kedua tempat tersebut dengan melihat atau pun mempertimbangkan besar lintang tempat dan juga data deklinasi yang dikutip dari *Almanak Nautika* tahun 1974.<sup>18</sup> Data deklinasi yang dikutip dari *Almanak Nautika* ini dirasa lebih tinggi ketelitiannya di bandingkan data-data deklinasi dari sumber-sumber yang lainnya.

Berkaitan dengan posisi Matahari atas ketentuan masuknya waktu salat Saadoe'ddin Djambek memiliki kriteria tersendiri. Adapun *ikhtisar* atau kesimpulannya adalah :

- a. Subuh, apabila Matahari berkedudukan  $20^{\circ}$  di bawah ufuk.
- b. Zuhur, apabila Matahari melintasi meridian setempat.
- c. Asar, Apabila panjang bayang-bayang bertambah dengan dua kali tinggi bendanya sendiri.
- d. Magrib, apabila Matahari berkedudukan  $1^{\circ}$  di bawah ufuk.
- e. Isya, Apabila Matahari berkedudukan  $18^{\circ}$  di bawah ufuk.<sup>19</sup>

Melihat keadaan geografis daerah sekitar kutub baik Utara maupun kutub Selatan, penentuan masuknya waktu salat dengan mengacu pada

---

<sup>17</sup>Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2007, hlm.71.

<sup>18</sup> Saadoe'ddin Djambek, *op. cit.*, hlm.41.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.11.

kedudukan Matahari tidaklah mudah sebagaimana yang tersebut dalam QS. an-Nisâ (4) ayat 103. Terkadang tidak ditemukan waktu salat Subuh karena fajar tidak terbit. Terkadang pula hilangnya *Syafaq* merah sebagai tanda masuknya waktu Isya juga tidak ditemukan di daerah-daerah abnormal tersebut. Problematika penentuan dan aplikasi salat di daerah kutub pemikiran Saadoe'ddin Djambek ini, selain ditinjau dari konsep astronomi, perlu ditinjau dari konsep fikihnya juga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep waktu salat di daerah kutub Utara/Selatan menurut Saadoe'ddin Djambek?
2. Bagaimana tinjauan pemikiran Saadoe'ddin Djambek tentang waktu salat di daerah kutub dalam perspektif astronomi maupun perspektif fikih?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui waktu salat di daerah kutub Utara/Selatan menurut Saadoe'ddin Djambek.
2. Untuk mengetahui pemikiran Saadoe'ddin Djambek tentang waktu salat di daerah kutub dari perspektif astronomi maupun perspektif fikih.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Sebagai Inventarisasi**

Yaitu bertujuan untuk mempelajari dan memahami karya tokoh pendahulu kita dalam ilmu falak, dalam hal ini untuk mengetahui metode pemikiran konsep waktu salat di daerah kutub Saadoe'ddin Djabat, karena dari sejarah dan pemahaman tokoh masa lalu akan membuat kita lebih memahami adanya keberagaman dan pengaruh ilmu pada zamannya sampai saat ini.

##### **2. Evaluasi Kritis**

Mengevaluasi secara kritis atas konsep waktu salat di daerah kutub Saadoe'ddin Djabat baik secara teori astronomi, fikih, atau teori keilmuan lainnya. Selain itu kajian ini juga untuk mengetahui akar-akar perbedaan di antara kalangan *fuqâha*, sehingga diharapkan memberikan solusinya dalam upaya membangun kesatuan pemikiran tentang waktu salat di daerah kutub.

##### **3. Pemahaman Baru**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman baru atau pun wacana baru akan penentuan waktu salat di daerah abnormal bagi semua Muslim yang tersebar di seluruh belahan dunia.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yang penulis lakukan adalah dengan berupaya mendapatkan gambaran tentang korelasi pembahasan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (*previous finding*), agar tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu. Ada beberapa penelitian terkait yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang telah dilakukan Susiknan Azhari, dengan judul “Saaddoe’ddin Djambek (1911-1977) dalam Sejarah Pemikiran Hisab di Indonesia”, dalam penelitian ini Susiknan menerangkan sumbangsih Saaddoe’ddin terhadap perkembangan hisab di Indonesia. Menurutnya, Saaddoe’ddin memiliki konsep-konsep tersendiri yang dirumuskan berdasarkan nas al-Quran maupun hadis melalui pendekatan astronomis, yang adakalanya berbeda dengan para ahli hisab dan juga ahli fikih.<sup>20</sup> Pengulasan secara umum semua hasil karya tulis Saaddoe’ddin Djambek juga dilakukan Susiknan dalam penelitiannya, termasuk di dalamnya buku terkait *Shalat dan Puasa di Daerah Kutub*.

Penelitian yang lain adalah penelitian Nila Suroya yang berjudul “Uji Akurasi Pedoman Waktu Shalat Sepanjang Masa karya Saaddoe’ddin Djambek”. Nila Suroya memberikan kesimpulan bahwa metode hisab awal waktu salat Saaddoe’ddin Djambek tergolong pada metode hisab kontemporer.

Setelah dilakukan perbandingan dengan hisab awal waktu salat Kementerian

---

<sup>20</sup> Susiknan Azhari, “Saaddoe’ddin Djambek (1911-1977) dalam Sejarah Pemikiran Hisab di Indonesia”, Penelitian Individual, Peroyek IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Semarang; Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 1999.

Agama RI yang sekarang menjadi rujukan kebanyakan orang dalam mengetahui awal waktu salat tidak ditemukan banyak perbedaan. Perbedaan hanya terletak pada pengambilan data deklinasi Matahari dan *equation of time*. Buku karya Saadoe'ddin Djambek tersebut tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh hanya selisih satu menit dan itu pun tidak terjadi pada semua jadwal. Meskipun dibuat pada tahun 1966 M, pedoman tersebut tergolong akurat dan bisa digunakan oleh masyarakat luas sebagai rujukan dalam mengetahui awal waktu salat.<sup>21</sup>

Penelitian selanjutnya adalah sekripsi Karina Kusuma Wardani yang berjudul “Analisis Hisab Arah Kiblat Pemikiran Saadoe'ddin Djambek dalam Buku Arah Qiblat”. Gambaran kesimpulannya adalah metode hisab arah kiblat Saadoe'ddin jika dibandingkan dengan metode kontemporer saat ini memiliki selisih berkisar 1' sampai dengan 2'. Hal ini disebabkan oleh data lintang dan bujur Ka'bah yang digunakan juga berbeda, sehingga menghasilkan arah kiblat yang berbeda juga. Rendahnya selisih yang diperoleh dari perhitungan menjadikan rumus Saadoeddin Djambek ini terbilang akurat. Begitu pula dengan peta grafik milik Saadoe'ddin Djambek mempunyai hasil yang tidak jauh beda dengan hasil perhitungan kontemporer. Hanya berbeda dalam menit, yaitu berkisar 1' sampai 5'. Selisih

---

<sup>21</sup> Nila Suroya, “Uji Akurasi Pedoman Waktu Salat Sepanjang Masa Karya Saadoe'ddin Djambek”, Skripsi Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo, Semarang; Perpustakaan IAIN Walisongo, 2013.

yang tidak terlalu besar ini menjadikan peta grafik kiblat Saadoe'ddin cukup relevan digunakan untuk menentukan arah kiblat pada masa kekinian.<sup>22</sup>

Penelitian yang penulis lakukan di sini, lebih kepada mengungkap pemikiran Saadoe'ddin Djambek tentang waktu salat di daerah kutub ditinjau dari perspektif astronomi maupun fikih dalam bukunya yang berjudul "*Shalat dan Puasa di Daerah Kutub*" yang diterbitkan pada tahun 1974 M. Dari beberapa telaah pustaka yang telah penulis sebutkan, belum ada tulisan yang membahas secara spesifik tentang hal tersebut, sehingga penulis menganggap perlu diadakannya penelitian ini.

## F. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupaya mengungkap permasalahan waktu salat di daerah kutub dan daerah-daerah yang beriklim abnormal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif<sup>23</sup>.

### b. Sumber Data

Sumber data primer<sup>24</sup> adalah data yang dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya, data dari buku yang ditulis oleh Saadoe'ddin Djambek tentang penentuan waktu salat di daerah kutub yang berjudul

---

<sup>22</sup> Karina Kusuma Wardani, "Analisis Hisab Arah Kiblat Pemikiran Saadoe'ddin Djambek dalam Buku Arah Qiblat", Skripsi Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2013.

<sup>23</sup> Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Baca Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatis*, Edisi Refisi, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 6.

<sup>24</sup> Data primer adalah rujukan utama dalam penelitian yang termasuk dalam objek penelitian.

*Shalat dan Puasa di Daerah Kutub* yang diterbitkan pada tahun 1974 M.

Data sekunder<sup>25</sup> yaitu data yang ada hubungannya dengan pembahasan namun bukan sumber primer. Data-data sekundernya adalah karya-karya lain yang berbicara langsung atau tidak langsung tentang penentuan awal waktu salat di daerah kutub, seperti penelitian Susiknan Azhari (1998) dengan judul *Saadoe'ddin Djambek (1911-1977) Dalam Sejarah Pemikiran Hisab di Indonesia*, termasuk pula kitab-kitab tafsir serta buku-buku penunjang lain seperti buku ke-Islaman dan buku Ilmu falak yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelaahan dokumen. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dari berbagai macam sumber, seperti dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan karya tulis dan fikir. Studi dokumen dilakukan untuk mempertajam dan memperdalam objek penelitian karena hasil penelitian yang diharapkan nantinya adalah hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah.

d. Metode Analisis Data

---

<sup>25</sup> Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya.

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data-data tersebut adalah dengan menggunakan metode deskriptif-analitis<sup>26</sup>. Pendekatan yang digunakan adalah dari sudut pandang (perspektif) disiplin ilmu fikih dan ilmu astronomi. Maksud dari pendekatan ilmu fikih dan ilmu astronomi adalah bahwa teori-teori dan kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu fikih dan ilmu astronomi akan digunakan untuk melihat pemikiran Saadod'din Djambek tentang penentuan awal waktu salat di daerah kutub. Selain itu penulis juga menggunakan program *stellarium*<sup>27</sup> dalam observasi metode ketentuan Saadod'din atas kondisi alam di daerah abnormal tersebut karena keterbatasan kemampuan untuk langsung terjun meninjau lapangan.

### G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian skripsi ini dibagi dalam lima bab. Dalam setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>26</sup> Analisis yang bertujuan untuk memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari mazhab subjek yang diteliti dan tidak dimaksud untuk menguji hipotesis. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet ke-4, 2004, hlm. 126.

<sup>27</sup> *Stellarium* adalah sebuah software open source yang menampilkan langit lengkap dengan benda-benda langitnya, termasuk Matahari sebagai acuan dalam penentuan waktu ibadah. Software ini dikembangkan oleh programmer Perancis Fabien Chereau. Perangkat lunak ini menggambarkan langit secara realistis dalam 3D. Program ini dilisensikan di bawah GNU General Public License, tersedia untuk Linux, Windows, dan Mac OS X. Penelitian ini menggunakan *stellarium* versi 0.10.4. Hal ini tentunya sangat memudahkan untuk melihat simulasi peredaran matahari di daerah-daerah yang berlintang ekstem secara umum. Lihat [www.stellarium.org/](http://www.stellarium.org/)

BAB II : Waktu Salat di Daerah Kutub dan Abnormal. Bab ini meliputi ketentuan umum tentang waktu salat di daerah kutub dan abnormal seperti pengertian waktu salat, dasar hukum waktu salat, batasan waktu salat, gambaran umum kondisi alam daerah kutub dan abnormal, dan pandangan para ahli dalam penentuan waktu salat di daerah kutub dan abnormal.

BAB III : Pemikiran Saadoe'ddin Djambek tentang Waktu Salat di Daerah Kutub. Bab ini meliputi biografi intelektual Saadoe'ddin Djambek, karya Saadoe'ddin Djambek, dan konsep waktu salat di daerah kutub Saadoe'ddin Djambek.

BAB IV : Analisis Pemikiran Saadoe'ddin Djambek tentang Waktu Salat di Daerah Kutub dalam Perspektif Astronomi dan Fikih. Bab ini berisi tentang analisis penulis atas pemikiran Sa'adoeddin Djambek tentang waktu salat di daerah kutub dalam perspektif astronomi maupun fikih.

BAB V : Penutup. Bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.